

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMILIHAN
METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

SKRIPSI

**ANDY LIONG
NIM : 18622145**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2022**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMILIHAN
METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Akuntansi

OLEH

Nama : ANDY LIONG

NIM : 18622145

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMILIHAN METODE
AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR**

Diajukan kepada:

Panitia Komisi Ujian
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang

Oleh:

NAMA : ANDY LIONG
NIM : 18622145

Menyetujui,

Pembimbing Pertama,

Pembimbing Kedua,



Hendy Satria, S.E., M.Ak.
NIDN. 1015069101 / Lektor

Hasnarika, S.Si., M.Pd.
NIDN. 1020118901 / Asisten Ahli

Menyetujui,

Ketua Program Studi,



Hendy Satria, S.E., M.Ak.
NIDN. 1015069101 / Lektor

Skripsi Berjudul

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMILIHAN METODE
AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

NAMA : ANDY LIONG
NIM : 18622145

Telah dipertahankan di depan Panitia Komisi Ujian Pada Tanggal
Lima Belas Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua dan
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

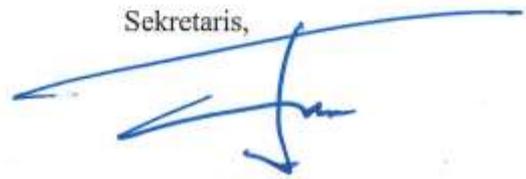
Panitia Komisi Ujian

Ketua,



Hendy Satria, S.E., M.Ak.
NIDN. 1015069101 / Lektor

Sekretaris,



Fauzi, S.E., M.Ak.
NIDN. 8928410021 / Asisten Ahli

Anggota,



Vanisa Meifari, S.E., M.Ak.
NIDN. 1026059301 / Asisten Ahli

Tanjungpinang, 15 Agustus 2022
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang,
Ketua,



Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak., CA
NIDN. 1029127801 / Lektor

PERNYATAAN

Nama : Andy Liong
NIM : 18622145
Tahun Angkatan : 2018
Indeks Prestasi Kumulatif : 3.50
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan materi dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan rekayasa maupun karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata di kemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, 15 Agustus 2022

Penyusun,



ANDY LIONG
NIM : 18622145

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kuucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangannya. Segala syukur kuucapkan kepada-Mu Ya Tuhan, karena sudah menghadirkan orang-orang berarti di sekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada semua orang yang sangat kukasihi dan sayangi

Papa dan Mama Tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada hingga, saya persembahkan karya kecil ini untuk papa dan mama yang telah memberikan kasih dan sayang, dukungan serta cinta kasih yang telah diberikan yang tak terhingga dan tidak mungkin terbalas dengan selebar kata cinta dan persembahan ini. Semoga ini dapat menjadi langkah awal untuk membuat papa dan mama bahagia

Sahabat-Sahabat Pejuang Skripsi

Untuk sahabat-sahabatku sekalian, tiada yang paling menyenangkan saat berkumpul akur bersama, walaupun kadang-kadang kita bertengkar, tapi hal itu selalu memberikan warna yang tidak akan saya lupakan. Terima kasih atas dukungannya

HALAMAN MOTTO

*“You’ll never know. If you’re not the one who’s continuing to take that path...
Unless you keep moving forward.”*

- Eren Yeager

*“The difference between the novice and the master is that the master has failed
more times than the novice has tried.”*

- Koro-Sensei

*“Sometimes I do feel like I’m a failure. Like there is no hope for me. But even so,
I’m not gonna give up. Ever!”*

- Midoriya Izuku

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR”** yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 (S1) Program studi Akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang.

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang turut serta membantu mulai dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak., CA. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
2. Ibu Ranti Utami, S.E., M.Si.Ak.CA. selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
3. Ibu Sri Kurnia, S.E., M.Si.Ak.CA. selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
4. Bapak Ir. Imran Ilyas, M.M selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

5. Bapak Hendy Satria, S.E., M.Ak. selaku Ketua Program Studi S1 dan dosen pembimbing 1 yang telah memberikan arahan, saran, dan perbaikan terhadap penyusunan skripsi saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ibu Hasnarika, S.Si., M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan tak pernah lelah dalam memberikan arahan serta bimbingan.
7. Seluruh dosen pengajar dan staf sekretariat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
8. Seluruh anggota keluargaku yang terus memberikan dukungan mereka kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 yang terus menemani dan memotivasi penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
10. Semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi yang tak dapat dituliskan satu persatu, terima kasih atas semuanya.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya mahasiswa dan mahasiswi jurusan akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang.

Tanjungpinang, 15 Agustus 2022

Penulis

ANDY LIONG

NIM 18622145

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN MOTTO

KATA PENGANTAR..... viii

DAFTAR ISI..... xi

DAFTAR TABEL..... xv

DAFTAR GAMBAR xvi

DAFTAR LAMPIRAN..... xvii

ABSTRAK..... xviii

ABSTRACT xix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah..... 7

1.3 Tujuan Penelitian 8

1.4 Kegunaan Penelitian 9

1.4.1 Kegunaan Ilmiah 9

1.4.2 Kegunaan Praktis 9

1.5 Sistematika Penulisan 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori..... 11

2.1.1 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)..... 11

2.1.2 Perspektif Oportunistik dan Efisiensi..... 14

2.1.3 Dasar Persediaan 17

2.1.4 Strategi Persediaan Barang Dagang 19

2.1.5 Sistem Pencatatan Persediaan..... 21

2.1.6 Metode Penilaian Persediaan 22

2.1.7 Estimasi Persediaan 26

2.1.8 Pengukuran Persediaan 29

2.1.9 Kepemilikan Persediaan 30

2.1.10	Ukuran Perusahaan	31
2.1.11	Variabilitas Persediaan.....	33
2.1.12	Variabilitas Harga Pokok Penjualan.....	34
2.1.13	Intensitas Persediaan.....	35
2.1.14	<i>Financial Leverage</i>	35
2.2	Hubungan Antar Variabel	35
2.2.1	Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan.....	35
2.2.2	Hubungan Variabilitas Harga Pokok Penjualan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	36
2.2.3	Hubungan Variabilitas Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan.....	36
2.2.4	Hubungan Intensitas Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan.....	37
2.2.5	Hubungan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan.....	37
2.2.6	Hubungan Ukuran Perusahaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Variabilitas Persediaan, Intensitas Persediaan, dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	38
2.3	Kerangka Pemikiran	39
2.4	Hipotesis Penelitian	40
2.5	Penelitian Terdahulu	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1.	Jenis Penelitian	46
3.2.	Jenis Data.....	46
3.3.	Teknik Pengumpulan Data	47
3.4.	Populasi dan Sampel.....	48
3.4.1.	Populasi	48
3.4.2.	Sampel	49
3.5	Definisi Operasional Variabel	51
3.6	Teknik Pengolahan Data	52
3.7	Teknik Analisis Data.....	53
3.7.1	Analisis Regresi Data Panel	54
3.7.1.1	Estimasi Regresi Data Panel.....	55

3.7.2	Uji Asumsi Klasik	56
3.7.2.1	Uji Normalitas	56
3.7.2.2	Uji Multikolinearitas	56
3.7.2.3	Uji Heteroskedastisitas	58
3.7.3	Uji Hipotesis	59
3.7.3.1	Uji t (Uji Parsial)	59
3.7.3.2	Uji F (Uji Simultan)	60
3.7.4	Regresi Linear Berganda	60
3.7.5	Koefisien Determinasi (R^2)	61
3.8	Jadwal Penelitian	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Deskripsi Objek Penelitian	63
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	63
4.1.2	Sejarah Singkat Perusahaan	63
4.2	Data Penelitian	65
4.2.1	Ukuran perusahaan	65
4.2.2	Variabilitas Persediaan	67
4.2.3	Variabilitas Harga Pokok Penjualan	70
4.2.4	Intensitas Persediaan	72
4.2.5	<i>Financial Leverage</i>	74
4.2.6	Metode Akuntansi Persediaan	77
4.3	Analisis Hasil Penelitian	79
4.3.1	Statistik Deskriptif	79
4.3.2	Uji Estimasi Model Regresi	81
4.3.3	Uji Asumsi Klasik	82
4.3.3.1	Uji Normalitas	82
4.3.3.2	Uji Multikolinearitas	83
4.3.3.3	Uji Heteroskedastisitas	83
4.3.4	Analisis Regresi Linear Berganda	84
4.3.5	Uji Hipotesis	85
4.3.5.1	Uji T (Parsial)	85
4.3.5.2	Uji F (Simultan)	88

4.3.5.3	Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	90
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian.....	91
4.4.1	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Metode Akuntansi Persediaan.....	91
4.4.2	Pengaruh Variabilitas Persediaan Terhadap Metode Akuntansi Persediaan.....	92
4.4.3	Pengaruh Variabilitas Harga Pokok Penjualan Terhadap Metode Akuntansi Persediaan.....	93
4.4.4	Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap Metode Akuntansi Persediaan.....	94
4.4.5	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> Terhadap Metode Akuntansi Persediaan.....	95
4.4.6	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Intensitas Persediaan, dan <i>Financial Leverage</i> terhadap Metode Akuntansi Persediaan.....	96
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan.....	98
5.2	Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
<i>CURRICULUM VITAE</i>		

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1.	Penggunaan Metode Akuntansi Persediaan	6
2.	Penelitian Terdahulu.....	41
3.	Populasi.....	48
4.	Jumlah Sampel Berdasarkan Kriteria	50
5.	Definisi Operasional Variabel.....	51
6.	Jadwal Penelitian.....	62
7.	Data Ukuran Perusahaan.....	65
8.	Data Variabilitas Persediaan.....	68
9.	Data Variabilitas Harga Pokok Penjualan	70
10.	Data Intensitas Persediaan.....	72
11.	Data <i>Financial Leverage</i>	75
12.	Data Metode Akuntansi Persediaan	77

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran.....	39
2.	Grafik Ukuran Perusahaan.....	66
3.	Grafik Variabilitas Persediaan.....	69
4.	Grafik Variabilitas Harga Pokok Penjualan.....	71
5.	Grafik Intensitas Persediaan.....	74
6.	Grafik <i>Financial Leverage</i>	76
7.	Statistik Deskriptif.....	79
8.	<i>Common Effect Model</i>	81
9.	Uji Normalitas.....	82
10.	Uji Multikolinearitas.....	83
11.	Uji Heteroskedastisitas.....	83
12.	Analisis Regresi Linear Berganda.....	84
13.	Hasil Uji T.....	86
14.	Hasil Uji F.....	89
15.	Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	90

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
Lampiran 1:	Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi dan Penghasilan, dan Catatan Atas Laporan Keuangan Tahun 2018, 2019, dan 2020
Lampiran 2:	Data Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Intensitas Persediaan, <i>Financial Leverage</i> , dan Metode Akuntansi Persediaan
Lampiran 3:	Hasil Pengujian EViews 12
Lampiran 4:	Persentase Plagiarisme
Lampiran 5:	<i>Curriculum Vitae</i>

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMILIHAN METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Andy Liong. 18622145. Akuntansi. STIE Pembangunan Tanjungpinang.
andyliongg16@gmail.com

Pada perusahaan manufaktur, persediaan berperan penting karena merupakan sumber pendapatan dalam perolehan laba di sebuah perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan metode akuntansi persediaan yang cocok bagi masing-masing perusahaan. Sebuah permasalahan akan timbul apabila terjadinya perubahan harga, penggunaan metode FIFO pada keadaan perusahaan harga justru akan menguntungkan karena menghasilkan laba yang tinggi. Namun sebaliknya, jika perusahaan menggunakan metode *average* akan menghasilkan laba yang lebih rendah tetapi dapat mengurangi beban pajak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 14 perusahaan manufaktur sektor aneka industri dengan periode pengamatan dari tahun 2018-2020. Pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder. Alat yang digunakan untuk melakukan uji analisis regresi data panel, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan menggunakan EViews 12.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan variabilitas harga pokok penjualan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap metode akuntansi persediaan. *Financial leverage* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap metode akuntansi persediaan. sedangkan variabilitas persediaan dan intensitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap metode akuntansi persediaan. Namun, ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, intensitas persediaan, dan *financial leverage* secara simultan berpengaruh terhadap metode akuntansi persediaan.

Adapun saran yang dapat peneliti berikan ialah agar perusahaan dapat lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi metode akuntansi persediaan sehingga dalam menerapkan metode akuntansi persediaan dapat membawa perusahaan kearah yang lebih baik.

Kata Kunci : Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Variabilitas HPP, Intensitas Persediaan, *Financial Leverage*, Metode Akuntansi Persediaan

Dosen Pembimbing 1 : Hendy Satria, S.E., M.Ak

Dosen Pembimbing 2 : Hasnarika, S.Si., M.Pd

ABSTRACT

FACTORS AFFECTING THE SELECTION OF INVENTORY ACCOUNTING METHODS IN MANUFACTURING COMPANIES

Andy Liong. 18622145. *Accounting*. STIE Pembangunan Tanjungpinang.
andyliongg16@gmail.com

In manufacturing companies, inventory plays an important role because it is a source of income in obtaining profits in a company. Therefore, we need an inventory accounting method that is suitable for each company. A problem will arise if there is a change in price, the use of the FIFO method in the state of the price company will actually be profitable because it generates high profits. On the other hand, if the company uses the average method, it will generate lower profits but can reduce the tax burden. The purpose of this study was to determine the factors that influence the selection of inventory accounting methods in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

The sample in this study consisted of 14 manufacturing companies in the various industrial sectors with an observation period from 2018-2020. Sample selection using purposive sampling method. The analytical method used in this research is multiple linear regression analysis method. The data used is secondary data. The tool used to test panel data regression analysis, classic assumption test, and hypothesis testing using EViews 12.

The results of this study indicate that the size of the company and the variability of the cost of goods sold partially have a negative and significant effect on the inventory accounting method. Financial leverage partially has a positive and significant effect on the inventory accounting method. while inventory variability and inventory intensity have no significant effect on inventory accounting methods. However, firm size, inventory variability, cost of goods sold variability, inventory intensity, and financial leverage simultaneously affect the inventory accounting method.

The advice that researchers can give is that companies can pay more attention to the factors that can affect the inventory accounting method so that in applying the inventory accounting method it can bring the company to a better direction.

Keywords : Firm Size, Inventory Variability, COGS Variability, Inventory Intensity, Financial Leverage, Inventory Accounting Method

Dosen Pembimbing 1 : Hendy Satria, S.E., M.Ak

Dosen Pembimbing 2 : Hasnarika, S.Si., M.Pd

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era sekarang ini sudah sangat banyak perusahaan-perusahaan yang berkembang dengan pesat. Bukan hanya perusahaannya saja yang berkembang tetapi teknologinya juga yang semakin hari semakin canggih sehingga mampu memproduksi sebuah produk dengan dalam waktu yang singkat serta juga dapat memproduksinya dengan jumlah yang sangat besar. Hal ini membuat banyak perusahaan-perusahaan bersaing secara ketat agar dapat mencapai suatu objektif yaitu dapat bertahan. Agar dapat terus bertahan, perusahaan-perusahaan dalam bidang apapun harus mampu mempertahankan kesejahteraan yang dimiliki olehnya.

Tujuan utama dari didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk memperoleh laba atau keuntungan agar dapat bisa bertahan dalam persaingan dunia ekonomi ini. Sebuah perusahaan memperoleh laba dengan cara yang beraneka ragam, yaitu dengan cara memperolehnya dengan menyediakan layanan jasa kepada masyarakat umum, menjual produk kebutuhan sehari-hari yang digunakan untuk masyarakat umum, dan lain sebagainya. Namun, perusahaan tidak hanya memperoleh laba hanya dari melakukan hal-hal tersebut tetapi ada juga hal yang harus diperhatikan, salah satunya yaitu persediaan. Berdasarkan PSAK 14 (Penyesuaian 2014), definisi dari persediaan adalah aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, aset dalam proses produksi untuk

penjualan tersebut atau aset dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Peran persediaan bagi perusahaan-perusahaan tertentu itu berbeda-beda. Bagi perusahaan dagang, persediaan itu ialah barang dagang yang dibeli oleh pemilik perusahaan dan akan dijual kembali kepada pelanggan untuk memperoleh keuntungan tetapi tanpa mengubah bentuk fisik dari barang tersebut, contohnya seperti pasar swalayan/supermarket maupun minimarket. Namun, bagi perusahaan manufaktur atau industri, persediaan memiliki tiga jenis, yaitu bahan baku, barang dalam proses atau setengah jadi, dan barang jadi. Dalam perusahaan manufaktur untuk menghasilkan sebuah produk atau barang perlu melalui proses pembuatan agar bisa menjadi produk yang dijual, contohnya seperti pabrik minuman yang perlu dibuat melalui proses produksi agar minuman tersebut dapat dijual.

Persediaan berperan penting dalam sebuah perusahaan, terutama untuk perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang, karena persediaan juga merupakan sumber pendapatan dalam perolehan laba di sebuah perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan metode akuntansi persediaan yang cocok bagi masing – masing perusahaan. Jika terjadinya masalah pada persediaan maka dalam proses produksi akan mengalami dampak yang buruk sehingga dalam memperoleh laba tidak akan maksimal. Permasalahan tersebut bisa jadi karena kekeliruan dalam pencatatan angka persediaan pada akhir periode sehingga menyebabkan pelaporan laba kotor dan laba bersih yang salah. Persediaan akhir pada suatu periode itu akan menjadi persediaan awal pada periode berikutnya, jika terjadinya kesalahan angka saja pada akhir periode maka akan mengakibatkan laporan laba bersih yang

menyimpang. Itulah sebabnya, untuk dapat mengendalikan persediaan agar tidak lagi terjadinya masalah/kesalahan, maka dibutuhkan pemilihan metode akuntansi persediaan yang tepat sesuai dengan jenis aktivitas operasional yang dijalankan di setiap perusahaan.

Berdasarkan PSAK (1994), pemilihan metode akuntansi persediaan yang diakui di Indonesia ada tiga, metode akuntansi persediaan tersebut ialah metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau sering juga disebut dengan *First In First Out* (FIFO), metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP) atau juga sering disebut dengan *Last In First Out* (LIFO), dan metode rata-rata atau disebut dengan *Weighted Average*. Namun, pada sekarang ini terdapat penyesuaian yang membedakan metode akuntansi persediaan atau bisa dikatakan telah dilaksanakannya penyesuaian PSAK 14 (penyesuaian 2014), jika sebelum dilakukan penyesuaian maka masih terdapat tiga macam metode akuntansi persediaan yang diakui di Indonesia, hingga setelah dilakukan penyesuaian, hanya dua metode akuntansi persediaan yang diakui di Indonesia yaitu FIFO dan *Weighted Average*. Bisa disimpulkan bahwa, metode LIFO sudah tidak diakui dalam PSAK 14 (penyesuaian 2014).

Berdasarkan beberapa penelitian yang terkait dengan persediaan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Kukuh Budi Setiyanto (2012), yang menguji tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan perusahaan dagang dan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2008-2010 yang menguji beberapa variabel, yaitu variabilitas persediaan, besaran perusahaan,

leverage, margin laba kotor, rasio lancar, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabilitas persediaan, besaran perusahaan, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan *leverage*, margin laba kotor, dan rasio lancar tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Siti Sangadah & Kusmuriyanto (2014), yang menguji tentang analisis pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2010-2012 yang menguji beberapa variabel, yaitu ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, intensitas persediaan, margin laba kotor, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, *financial leverage*, dan likuiditas. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabilitas persediaan yang berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi akuntansi. Sedangkan ukuran perusahaan, intensitas persediaan, margin laba kotor, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, *financial leverage*, dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Novi Indriyani & Ikhsan Budi Riharjo (2018), yang juga menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Dari hasil penelitian tersebut menghasilkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap

pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu memiliki hasil yang berbeda – beda. Ada beberapa variabel yang diuji oleh peneliti terdahulu menghasilkan hasil yang signifikan sedangkan ada juga beberapa variabel yang diuji oleh peneliti terdahulu lainnya dengan variabel yang sama, namun menghasilkan hasil yang tidak signifikan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini dilakukan pengujian kembali dengan menggunakan beberapa variabel, yaitu variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, intensitas persediaan, ukuran perusahaan dan *financial leverage*. Objek penelitian yang diambil adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode yang dipakai adalah dari tahun 2018 s/d 2020.

Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan ada 5 yaitu ukuran perusahaan karena pemilihan metode akuntansi persediaan mencerminkan laba yang dihasilkan sehingga perusahaan yang kecil akan menggunakan metode FIFO untuk menghasilkan laba yang lebih maksimal, variabilitas persediaan karena pemilihan metode akuntansi juga mencerminkan nilai variasi persediaan pada suatu perusahaan yang menggambarkan teknik persediaan dan pergerakan persediaan sehingga dalam memilih metode harus cocok, variabilitas harga pokok penjualan karena jika perusahaan yang memilih metode FIFO maka laba yang dihasilkan akan tinggi namun harga pokok penjualan akan rendah sedangkan perusahaan yang memakai metode *average*

maka akan sebaliknya, intensitas persediaan karena rasio perputaran persediaan pada suatu perusahaan akan berbeda tergantung metode yang diterapkan dan *financial leverage* karena variabel tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang dengan aset yang dimiliki sehingga metode yang diterapkan akan berpengaruh.

Sebuah permasalahan akan timbul apabila terjadinya perubahan harga, maka penggunaan metode FIFO pada keadaan perubahan harga justru akan menguntungkan serta memberikan laba yang tinggi daripada menggunakan metode *average*. Tetapi sebaliknya, jika sebuah perusahaan menggunakan metode *average* maka laba yang dihasilkan akan lebih rendah dari FIFO sehingga mengurangi beban pajak yang akan ditanggung.

Tabel 1.1

Penggunaan Metode Akuntansi Persediaan

Nama Perusahaan	Tahun 2020	
	Metode FIFO	Metode <i>Average</i>
PT. Astra International Tbk		✓
PT. Selamat Sempurna Tbk		✓
PT. Gaya Abadi Sempurna Tbk	✓	
PT. Jembo Cable Company Tbk		✓
PT. Kabelindo Murni Tbk		✓

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2020 terdapat 4 perusahaan manufaktur yang menggunakan metode *average* dimana laba yang dihasilkan lebih rendah dibandingkan dengan metode FIFO sedangkan terdapat 1 perusahaan yang menggunakan metode FIFO dimana laba yang dihasilkan akan lebih tinggi daripada metode *average*.

Berdasarkan fenomena yang telah disampaikan, maka penulis ingin melakukan sebuah penelitian, dengan judul **“Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan?
2. Apakah variabilitas persediaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan?
3. Apakah variabilitas harga pokok penjualan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan?
4. Apakah intensitas persediaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan?
5. Apakah *financial leverage* mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan?

6. Apakah ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, intensitas persediaan dan *financial leverage* secara bersama – sama mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
2. Untuk mengetahui variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
3. Untuk mengetahui variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
4. Untuk mengetahui intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
5. Untuk mengetahui *financial leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
6. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, intensitas persediaan dan *financial leverage* secara bersama – sama berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

1. Bagi akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pembelajaran ilmu akuntansi tentang persediaan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi penulis

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan penulis dan dapat dijadikan patokan dalam dunia kerja.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengambilan keputusan dalam pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan agar dapat memperoleh laba secara maksimal.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang uraian mengenai landasan-landasan teori yang berkaitan dengan penyusunan penelitian, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampling, definisi operasional variabel, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan deskripsi hasil pengolahan data penelitian, pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir. Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Menurut Ghozali (2020), teori akuntansi positif ialah teori yang berusaha menjelaskan dan memprediksi fenomena tertentu. menurut Watts (1995), pemakaian istilah penelitian positif diumumkan pada ilmu ekonomi oleh Friedman (1953) dan dipakai untuk memisahkan penelitian yang berupaya untuk menjelaskan serta memprediksi itu disebut dengan penelitian positif, sedangkan penelitian yang berupaya untuk menyampaikan resep ialah penelitian preskriptif dimana sering juga disebut sebagai penelitian normatif. Dan teori tersebut dibuat populer oleh Watts dan Zimmerman. Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa, Teori Akuntansi Positif itu berhubungan dengan penjelasan praktek akuntansi. Teori ini dibuat agar dapat menjelaskan dan memperkirakan perusahaan yang hendak dan perusahaan mana yang tidak hendak memakai metode tertentu, namun tidak disebutkan metode mana yang patut dipakai oleh perusahaan.

Teori akuntansi positif dapat dibedakan dengan teori normatif. Teori normatif mendeskripsikan bahwa macam mana praktek tertentu patut dilakukan serta resep tersebut mungkin saja merupakan perlawanan yang signifikan dari praktek yang ada. Hasil dari sebuah teori normatif merupakan hasil dari teori khusus yang menggunakan norma – norma, standar atau sebuah tujuan yang

diharuskan untuk dicapai oleh praktek aktual. Teori akuntansi positif lebih tertuju pada interaksi antara beragam individu terlibat pada penyediaan sumber daya kepada suatu organisasi dan bagaimana akuntansi dipakai untuk mendukung dalam berfungsinya hubungan ini.

Saat otoritas pengambilan keputusan diwakilkan, hal tersebut mungkin saja menyebabkan hilangnya efisiensi dan biaya yang diakibatkan. Contohnya seperti, jika pemilik mewakilkan wewenang pengambilan keputusannya pada manajer, terdapat kemungkinan kalau manajer tidak bisa bekerja segiat pemilik, mengingatkan bahwa seorang manajer sepertinya tidak berbagi secara langsung pada hasil organisasi. Kemungkinan hilangnya keuntungan karena manajer yang bekerja dengan kurang baik dianggap sebagai biaya dari penghasilan perwakilan pengambilan keputusan pada hubungan keagenan tersebut sebagai biaya keagenan. Biaya agensi timbul sebagai pengaruh dari perwakilan wewenang pengambilan keputusan dari pemilik untuk manajer direferensikan dalam Teori Akuntansi Positif sebagai biaya agensi ekuitas.

Teori Akuntansi Positif, sebagaimana yang dikembangkan sama Watts dan Zimmerman menurut perkiraan berbasis ekonomi bahwa semua aktivitas individu didorong karena kepentingan pribadi dan bahwa individu akan senantiasa beraktivitas secara oportunistik selama perbuatan itu akan meningkatkan kekayaan mereka. Dengan perkiraan bahwa kepentingan pribadi dapat mendorong semua perbuatan seseorang, Teori Akuntansi Positif memperkirakan bahwa sebuah organisasi akan berupaya dalam meletakkan mekanisme yang dapat

menyesuaikan kepentingan seorang manajer perusahaan dengan kepentingan seorang pemilik perusahaan.

Penelitian akuntansi positif ini mulai terkenal kurang lebih di pertengahan tahun 1960-an dan sepertinya menjadi paradigma penelitian yang dominan pada tahun 1970-an dan tahun 1980-an. Pada awalnya, jenis penelitian akuntansi yang dominan ialah penelitian akuntansi normatif dimana penelitian ini memberikan resep berdasarkan sudut pandang para ahli teori yang berhubungan dengan tujuan akuntansi yang mendasarinya. Profil peneliti normatif pada saat ini termasuk Sterling, Edwards dan Bell, dan Chambers serta fokus dari banyak penelitian pada saat ini merupakan bagaimana cara melakukan akuntansi pada saat harga naik. Penelitian normatif seperti itu tidak bergantung pada praktek yang ada, yang artinya tidak cenderung empiris. Watts (1995) memberikan wawasan tentang tren dalam penelitian akuntansi yang terjadi pada tahun 1950-an sampai tahun 1970-an. Sebagai bukti tren, dan mengandalkan karya Dyckman dan Zeff (1984), ia mendokumentasikan jumlah publikasi yang diterima oleh dua jurnal akuntansi akademik yang dominan yaitu *The Accounting Review* dan *Journal of Accounting Research*.

Salah satu perkembangan pada tahun 1960-an yang paling penting untuk pengembangan Teori Akuntansi Positif ialah karya para ahli teori seperti Fama, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan hipotesis pasar efisien (EMH). EMH didasarkan pada asumsi bahwa pasar modal bereaksi secara efisien dan tidak memihak terhadap informasi yang tersedia untuk umum. Sudut pandang yang diambil ialah bahwa harga sekuritas mencerminkan konten informasi dari

informasi yang tersedia untuk umum dan informasi tersebut tidak terbatas pada pengungkapan akuntansi. Pasar modal dinilai mempunyai daya saing yang tinggi sehingga diharapkan untuk informasi publik yang baru dikeluarkan dapat dengan cepat terserap ke dalam harga saham.

2.1.2 Perspektif Oportunistik dan Efisiensi

Menurut Ghozali (2020), Teori Akuntansi Positif biasanya mengadopsi perspektif efisiensi atau perspektif oportunistik. Dalam perspektif efisiensi, peneliti menjelaskan bagaimana beberapa mekanisme kontrak bisa diterapkan untuk meminimalisir biaya agensi perusahaan, yaitu biaya yang berhubungan dengan pemberian otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Perspektif efisiensi selalu disebut sebagai perspektif *ex ante* yang artinya sebelum fakta, karena mempertimbangkan mekanisme apa yang dipersiapkan kedepannya, sebagai tujuan meminimalisir biaya agensi dan kontrak di masa yang akan datang. Contohnya seperti, organisasi – organisasi pada seluruh dunia dengan sukarela mempersiapkan laporan keuangan yang tersedia kepada umum sebelum adanya persyaratan peraturan untuk membuatnya. Laporan keuangan juga sering diaudit, meskipun tidak ada peraturannya. Dalam perspektif efisiensi (*ex ante*), Teori Akuntansi Positif juga mengatakan bahwa praktek akuntansi yang diambil oleh perusahaan selalu dijelaskan atas dasar bahwa metode tersebut mencerminkan kinerja keuangan yang mendasari entitas. Karakteristik organisasi yang berbeda dipakai pada penjelasan mengapa perusahaan yang berbeda memakai metode akuntansi yang berbeda.

Sebagai contoh penelitian yang memakai sebuah perspektif efisiensi, Whittred (1987) mengatakan bahwa mengapa perusahaan secara sukarela mempersiapkan laporan keuangan konsolidasi yang tersedia kepada publik pada periode dimana tidak ada peraturan yang mewajibkan mereka untuk melakukannya. Dia menemukan bahwa disaat perusahaan meminjam dana, jaminan atas hutang selalu dalam bentuk jaminan yang diberikan oleh entitas lain dalam kelompok organisasi. Laporan keuangan konsolidasian dijelaskan sebagai cara yang agak efisien dalam memberikan informasi mengenai kemampuan kelompok untuk meminjam dan membayar kembali hutang ketimbang memberikan pemberi pinjaman dengan laporan keuangan yang terpisah untuk setiap entitas dalam kelompok. Jika dipastikan, konsisten dengan perspektif efisiensi, kalau perusahaan menggunakan metode akuntansi tertentu karena metode tersebut paling menggambarkan kinerja ekonomi yang mendasari entitas, maka dinyatakan oleh Teori Akuntansi Positif bahwa regulasi akuntansi keuangan membebankan biaya yang tak dapat dijamin pada entitas pelapor. (Ghozali, 2020)

Para ahli Teori Akuntansi Positif berpendapat bahwa manajemen paling mampu memilih metode akuntansi yang sesuai dalam keadaan atau situasi tertentu. dan pemerintah seharusnya tidak ikut campur dalam proses tersebut. Perspektif efisiensi dalam Teori Akuntansi Positif karena peneliti menjelaskan bahwa bagaimana berbagai manajer memilih metode akuntansi yang menunjukkan representasi sebenarnya dari kinerja perusahaan. Dalam perspektif ini, dinyatakan oleh banyak penulis bahwa praktek akuntansi yang digunakan oleh perusahaan

sering dijelaskan atas dasar yang menunjukkan citra sebenarnya dari kinerja keuangan perusahaan.

Sisi lain dari perspektif oportunistik dalam Teori Akuntansi Positif, diambil seperti yang diberikan pengaturan kontrak perusahaan yang dinegosiasikan dan berusaha untuk menjelaskan dan memperkirakan perilaku oportunistik tertentu yang setelah itu akan terjadi. Sebelumnya, pengaturan kontrak tertentu sepertinya telah dinegosiasikan karena dianggap sangat efisien dalam menyesuaikan kepentingan bermacam individu pada perusahaan. Akan tetapi, tampaknya tidak efisien untuk menulis kontrak lengkap yang memberikan panduan mengenai metode akuntansi yang ada yang akan dipakai untuk semua situasi sehingga akan senantiasa ada ruang – ruang untuk manajer dalam bersikap oportunistik. Perspektif oportunistik sering diartikan sebagai perspektif *ex post* yang artinya sesudah fakta karena masih memutuskan tindakan oportunistik yang bisa dilakukan sesudah beberapa pengaturan kontrak telah diberlakukan. Dilansirkan dalam Teori Akuntansi Positif bahwa manajer pasti secara oportunistik memilih metode akuntansi tertentu setiap kali mereka percaya bahwa metode tersebut akan meningkatkan kekayaan pribadi mereka. Teori Akuntansi Positif juga berspekulasi bahwa prinsipal akan memperkirakan manajer menjadi oportunistik. Pandangan dari perspektif oportunistik, ialah bahwa manajer merupakan agen bagi prinsipal yang bertindak bagi kepentingan mereka. Mereka hanya menggunakan kebijakan akuntansi yang mungkin bisa membuat mereka memperoleh keuntungan serta pandangan bahwa perusahaan juga memperoleh keuntungan.

2.1.3 Dasar Persediaan

Dalam neraca sebuah perusahaan dagang maupun manufaktur, nilai persediaan selalu merupakan komponen yang paling signifikan atau material dibandingkan dengan nilai keseluruhan aset lancar. Namun, dalam laporan laba rugi, jumlah dari harga pokok persediaan yang akan dijual merupakan komponen utama atau komponen penting dalam mengukur kinerja operasional sebuah perusahaan selama periode tertentu. Perusahaan mengklasifikasikan persediaan mereka tergantung pada perusahaan tersebut adalah pedagang atau pembuat. Untuk perusahaan dagang, persediaan ialah barang dagangan yang dalam bentuk sudah jadi yang siap untuk dijual. Sedangkan pada perusahaan manufaktur, persediaan mereka itu belum siap untuk dijual namun harus diolah terlebih dahulu agar bisa dijual. Persediaannya diklasifikasi menjadi 3, yaitu bahan mentah, barang setengah jadi dan barang jadi. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur perlu mengolah bahan mentah menjadi barang jadi agar bisa dijual kepada distributor dan konsumen.

Selain pentingnya nilai persediaan dalam neraca, pengendalian internal atas persediaan juga perlu dilakukan, seperti menjaga keamanan aset perusahaan (Persediaan) agar dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti perbuatan pencurian, penggelapan, dan hal-hal lain yang dapat merugikan perusahaan. Serta menjaga ketepatan dalam pencatatan persediaan dalam laporan keuangan. Persediaan perlu disimpan di tempat yang aman, yang tempat aksesnya dibatasi untuk karyawan atau orang – orang tertentu saja.

Berikut ini ada beberapa definisi/pengertian tentang persediaan menurut beberapa ahli, yaitu sebagai berikut:

Menurut Rudianto (2012), persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut.

Menurut Kartikahadi et al. (2016), persediaan adalah salah satu aset lancar signifikan bagi perusahaan pada umumnya terutama perusahaan dagang, manufaktur, pertanian, kehutanan, pertambangan, kontraktor bangunan, dan penjual jasa tertentu. Hal ini menyebabkan akuntansi untuk persediaan menjadi suatu masalah penting bagi perusahaan – perusahaan tersebut.

Menurut Wardiyah (2016), persediaan merupakan aktiva perusahaan yang menempati posisi yang cukup penting dalam suatu perusahaan, baik perusahaan dagang maupun perusahaan industri (manufaktur).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah salah satu aset lancar perusahaan yang terdiri dari barang mentah, barang setengah jadi dan barang jadi yang siap untuk dijual atau diproses lebih lanjut

Menurut Sujarweni (2020), persediaan merupakan bagian utama untuk mengoperasikan kegiatan perusahaan memiliki beberapa fungsi yang dapat mendukung aktivitas sebuah perusahaan. Fungsi dari persediaan tersebut, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menghilangkan resiko keterlambatan sampainya barang atau bahan-bahan yang diperlukan oleh perusahaan

- 2) Menghilangkan resiko barang yang rusak
- 3) Mempertahankan stabilitas operasi perusahaan dan menjamin kelancaran arus produksi
- 4) Mencapai penggunaan mesin yang optimal
- 5) Memberikan pelayanan yang memuaskan bagi konsumen

2.1.4 Strategi Persediaan Barang Dagang

Menurut Sujarweni (2020), dalam menyusun dan menyuplai persediaan barang dagang, terdapat beberapa cara/strategi yang dilakukan oleh perusahaan, yaitu sebagai berikut:

a) *Lot Size Inventory (Bath Stock)*

Menurut Sujarweni (2020), *lot size inventory* adalah pengadaan persediaan barang dagang dalam jumlah besar melebihi perkiraan kebutuhan yang ada pada saat ini. Hal ini dilakukan agar dapat memanfaatkan diskon dan ongkos pengiriman persediaan barang dagang. Jika pembelian barang dalam jumlah yang banyak, maka supplier akan memberikan diskon harga dan ongkos pengiriman per unit menjadi lebih murah.

b) *Fluctuation Stock (Stok Fluktuasi)*

Menurut Sujarweni (2020), *fluctuation stock* adalah pembelian persediaan barang untuk menghadapi kemungkinan terjadi fluktuasi permintaan dari pelanggan yang sulit diperkirakan. Strategi ini bersifat berwaspada/berhati-hati terhadap permintaan dari konsumen yang tiba-tiba meningkat secara drastis dan tidak dapat

diprediksi sebelumnya. Jika terjadi peningkatan permintaan, namun stok persediaan tidak mencukupi maka perusahaan akan mengalami kerugian.

c) *Anticipation Stock* (Persediaan Antisipasi)

Menurut Sujarweni (2020), *anticipation stock* adalah pembelian persediaan barang untuk menghadapi lonjakan permintaan dari konsumen yang bisa diramalkan atau diperkirakan. Biasanya, perusahaan menggunakan prediksi dari pola konsumsi masyarakat sepanjang tahun umum yang terjadi. Contohnya seperti satu bulan sebelum lebaran, penjual baju biasanya akan membeli persediaan dengan jumlah yang banyak karena sudah memperkirakan bahwa ketika sudah mau mendekati lebaran maka permintaan pembeli terhadap pakaian akan meningkat dengan tinggi. Oleh karena itu, penjual akan menyetok pakaian untuk mengantisipasi agar tidak kekurangan persediaan.

d) Persediaan Konsinyasi

Menurut Sujarweni (2020), barang konsinyasi adalah persediaan yang ditempatkan atau dititipkan ditempat lain untuk dijual. Persediaan tersebut bisa ditempatkan di tempat agen, cabang atau mitra usaha. Konsinyasi adalah salah satu strategi penjualan yang banyak dilakukan dan tempat yang dititip barang akan mendapatkan komisi apabila barang tersebut laku terjual.

2.1.5 Sistem Pencatatan Persediaan

Sujarweni (2020) Pendekatan mencatat nilai persediaan menurut Kieso, et al (2011:409), Stice, et al (2004:656), Weygant, et al (2013:269) terbagi dua, yaitu:

a) Sistem Pencatatan Persediaan Perpektual (*Perpektual System*)

“A *perpektual inventory system continuously track changes in the inventory account.*” Pada sistem pencatatan persediaan perpektual ini, setiap perubahan kuantitas dalam nilai persediaan terus menerus diikuti, yang dalam arti setiap terjadi pembelian maka akan menambah nilai persediaan sedangkan jika terjadi pengurangan persediaan atau penjualan maka akan mengurangi nilai persediaan. Perubahan ini secara langsung mempengaruhi nilai persediaan yang dicatat dalam akun persediaan. Metode pencatatan persediaan perpektual adalah metode yang mencatat atau menjurnal persediaan barang dagang apabila terjadi transaksi yang berkaitan langsung dengan persediaan. Jadi, apabila terjadi transaksi yang menyebabkan jumlah persediaan berubah, maka rekening persediaan akan ikut dicatat. Sistem pencatatan persediaan perpektual ini selalu membuat catatan setiap terjadinya mutasi persediaan seperti pembelian, penjualan, maupun retur.

b) Sistem Pencatatan Persediaan Periodik/Fisik (*Periodic System*)

“*Under a periodic inventory system, a company determines the quantity of inventory on hand only periodically, as the name implies.*” Pada sistem pencatatan persediaan periodik/fisik ini penentuan kuantitas dalam nilai persediaan dicatat secara periodik/fisik, seperti dalam satu bulan sekali atau dalam

satu periode akuntansi. Jika, pada saat, terjadinya transaksi perolehan persediaan maka akan dicatat di debet rekening pembelian. Sedangkan, pada saat pengurangan persediaan akibat penjualan maka akan dicatat di kredit rekening penjualan. Dalam metode pencatatan persediaan periodik/fisik ini, diharuskan untuk melakukan perhitungan barang secara fisik di gudang agar dapat mengetahui jumlah persediaan barang yang ada di gudang. Ketika terjadi sebuah transaksi yang berkaitan dengan persediaan, maka persediaan tidak langsung dicatat atau dijurnal tetapi hanya transaksi saja yang dijurnal atau dicatat. Misalnya seperti terjadinya transaksi pembelian dan penjualan, maka transaksi pembelian dan penjualan tersebut yang akan dicatat. Walaupun jumlah persediaan digudang bertambah ataupun berkurang, tidak perlu dicatat di pos persediaan.

2.1.6 Metode Penilaian Persediaan

Di dalam akuntansi, terdapat tiga macam metode penilaian persediaan yang digunakan untuk menghitung berapa besarnya nilai persediaan akhir, yaitu sebagai berikut:

a) Metode FIFO (*First In First Out*)

Dalam metode FIFO (*First In First Out*) atau MPKP (Masuk Pertama Keluar Pertama), pada metode ini harga yang dipakai untuk harga pokok penjualan adalah barang atau produk yang pertama kali dibeli. Dalam hal ini, tidak berarti bahwa barang yang pertama kali dibeli adalah barang yang pertama kali akan dijual. Melainkan lebih kepada harga pokoknya. Jika perusahaan menggunakan

metode penilaian persediaan berupa FIFO (*First In First Out*) maka dalam menilai persediaan akhirnya dan terjadi kenaikan harga barang, maka penggunaan metode FIFO (*First In First Out*) ini akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang paling besar, harga pokok penjualan yang paling kecil, dan laba kotor serta laba bersih yang paling besar.

b) Metode LIFO (*Last In First Out*)

Dalam metode LIFO (*Last In First Out*) atau MTKP (Masuk Terakhir Keluar Pertama), berbeda dengan FIFO, pada metode ini harga yang dipakai untuk harga pokok penjualan adalah barang yang paling terakhir dibeli. Dalam hal ini juga sama dengan metode FIFO, tidak berarti bahwa barang yang terakhir dibeli adalah barang yang pertama kali yang akan dijual. Namun, melainkan harga pokoknya. Jika perusahaan menggunakan metode penilaian persediaan berupa LIFO (*Last In First Out*) maka dalam menilai persediaan akhirnya, maka akan menghasilkan harga pokok penjualan yang paling besar, sedangkan laba kotor serta laba bersihnya akan sangat kecil.

c) Metode Rata – Rata (*Average Cost Method*)

Dalam metode Rata – Rata (*Average Cost Method*), berbeda dengan metode FIFO dan LIFO. Pada metode ini harga pokok penjualan per unitnya dihitung berdasarkan rata – rata harga perolehan per unit yang tersedia untuk dijual. Jika perusahaan menggunakan metode penilaian persediaan berupa metode rata – rata (*Average Cost Method*) maka dalam memperoleh nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan dan laba kotor serta laba bersihnya akan berada diantara atau di

tengah – tengah hasil dari metode FIFO dan LIFO. Metode rata – rata dibagi menjadi 2 macam, yaitu dalam sistem pencatatan persediaan perpetual (*Perpetual System*) berupa metode biaya rata – rata bergerak (*Moving Average Cost Method*) dan dalam sistem pencatatan persediaan periodik/fisik (*Periodic System*) berupa metode biaya rata – rata tertimbang (*Weighted Average Cost Method*).

Menurut Soemarso S.R. (2015), bahwa ketiga metode di atas boleh untuk diterapkan oleh perusahaan serta keputusan manajemen dalam memilih salah satu dari ketiga metode tersebut untuk memperoleh laba yang maksimal. Akan tetapi, juga harus diperhatikan bahwa metode yang dijelaskan di atas, hanya terjadi apabila harga beli barang dagang mengalami peningkatan secara terus-menerus. Apabila harga beli barang dagang mengalami penurunan, maka hasil yang diperoleh adalah kebalikannya.

Dari ketiga metode penilaian persediaan diatas, berdasarkan IFRS (*International Financial Reporting Standards*) tidak diperkenankan untuk penggunaan metode LIFO (*Last In First Out*) pada pencatatan persediaan dan hanya dua metode penilaian persediaan yang diperkenankan untuk digunakan dalam pencatatan persediaan, yaitu FIFO (*First In First Out*) dan Metode Rata-Rata (*Average Cost Method*). Selain metode yang sudah disebutkan diatas, masih ada metode lainnya yang dinamakan metode identifikasi khusus.

d) Metode Identifikasi Khusus

Menurut (Diana & Setiawati, 2017, hal. 187), metode identifikasi khusus digunakan jika persediaan secara umum tidak dapat ditukar dengan persediaan lain (*not ordinarily inter-changeable*) atau barang dan jasa yang dihasilkan atau dipisahkan untuk proyek tertentu. Identifikasi khusus biaya berarti biaya-biaya tertentu diatribusikan ke unit persediaan tertentu. Biasanya perusahaan ritel hanya menggunakan metode ini untuk menangani barang yang jumlahnya *relative* sedikit dan harga yang sangat mahal serta mudah untuk dibedakan, misalnya barang-barang mewah seperti perhiasan, mobil mewah dan lain-lain. Sedangkan, dalam perusahaan manufaktur metode ini digunakan jika terdapat order yang khusus saja.

Menurut TMBooks (2019), dalam metode identifikasi khusus ini perusahaan mengidentifikasi tiap barang individu yang terjual dan tiap barang individu yang terdapat dalam persediaan. Perusahaan mengetahui dengan pasti barang mana yang terjual serta biaya dari barang yang terjual tersebut. Metode ini hanya diterapkan apabila untuk memisahkan secara fisik persediaan dari pembelian yang berbeda karena beban pokok penjualan suatu barang dihitung dari harga pembelian barang tersebut. Metode identifikasi khusus ini tampak ideal karena beban diakui berdasarkan keterkaitan langsung antara biaya yang timbul dan penghasilan yang diperoleh (*matching of costs with revenues*), sehingga perusahaan melaporkan persediaan akhir sebesar biaya aktualnya. Dengan kata lain, dengan menerapkan metode ini aliran biaya sesuai dengan aliran barang. Namun, metode ini memiliki kelemahan yaitu memungkinkan perusahaan untuk melakukan manipulasi laba bersih karena perusahaan bisa dengan mudah memilih

beban yang paling murah atau yang paling mahal untuk dibebankan. Tidak hanya itu, perusahaan juga mengalami kesulitan untuk mengaitkan secara langsung antara biaya pengiriman, biaya penyimpanan dan potongan ke persediaan, sehingga menyebabkan alokasi biaya ini menjadi arbitrase, sehingga mengurangi akurasi dari metode ini.

2.1.7 Estimasi Persediaan

Menurut Hery (2014), teknik estimasi persediaan ini digunakan untuk menentukan nilai persediaan ketika catatan persediaan perpetual tidak diselenggarakan dan penghitungan fisik atas persediaan dirasakan tidak praktis atau tidak memungkinkan untuk dilakukan. Sebagai contoh, misalnya perusahaan yang menggunakan metode pencatatan persediaan periodik mungkin membutuhkan laporan keuangan bulanan, namun pada penghitungan fisik persediaan yang harus dilakukan setiap bulan menjadi sangat tidak praktis. Belum lagi waktu terjadinya musibah, seperti kebakaran yang dapat membuat kerusakan pada persediaan, dimana hal seperti ini seberapa besar kerugian haruslah ditentukan. Pada kasus musibah kebakaran seperti ini menyebabkan penghitungan fisik atas persediaan tidak mungkin lagi bisa dapat dilakukan, sehingga jika pencatatan persediaan perpetual diselenggarakan, catatan persediaan tersebut mungkin saja juga telah terbakar.

Pada sisi lain, sewaktu catatan persediaan perpetual diselenggarakan, teknik estimasi persediaan ini juga bisa digunakan sebagai alat pemeriksaan ulang

yang independen mengenai kebenaran dari nilai persediaan yang telah dihasilkan oleh sistem akuntansi perpetual tersebut. Dalam akuntansi, besarnya nilai persediaan dapat diestimasi dengan menggunakan dua metode, yaitu sebagai berikut:

a) Metode Laba Kotor (*Gross Profit Method*)

Menurut Hery (2014), metode laba kotor (*Gross Profit Method*) menggunakan estimasi laba kotor untuk mengestimasi besarnya persediaan pada akhir periode. Metode ini didasarkan pada observasi bahwa hubungan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan biasanya relative cukup stabil dari satu periode tertentu ke periode selanjutnya. Jadi, besarnya persentase laba kotor untuk periode berjalan diasumsikan sama besarnya dengan persentase laba kotor yang dihasilkan pada periode – periode sebelumnya.

Hasil bagi dari antara besarnya laba kotor (penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan) dengan besarnya penjualan bersih adalah besarnya persentase laba kotor pada periode sebelumnya. Persentase laba kotor yang diperoleh dari periode-periode sebelumnya berikut akan dikalikan dengan penjualan bersih aktual periode berjalan untuk mengestimasi seberapa besarnya harga pokok penjualan. Sehingga besarnya estimasi harga pokok penjualan tersebut akan dikurangkan dari harga pokok barang yang tersedia untuk dijual, agar dapat menentukan seberapa besarnya estimasi persediaan akhir.

b) Metode Harga Ecer / Metode Persediaan Ritel

Menurut Martini et al (2016), metode ritel atau metode harga ecer adalah metode pengukuran nilai persediaan dengan menggunakan rasio biaya untuk menurunkan nilai persediaan akhir yang dinilai berdasarkan nilai ritelnya menjadi nilai biaya.

Menurut Hery (2014), perusahaan yang biasa menggunakan metode harga ecer (harga jual) adalah perusahaan pengecer atau perusahaan ritel, agar dapat dengan mudah menghitung nilai persediaan akhir menurut estimasi harga pokok atau harga perolehan. Menurut TMBooks (2019), agar dapat menjalankan metode persediaan ritel ini, perusahaan ritel harus mempunyai catatan seperti:

- 1) Total biaya perolehan dan nilai ritel dari barang yang dibeli
- 2) Total biaya perolehan dan nilai ritel dari barang yang tersedia untuk dijual
- 3) Penjualan selama periode tersebut

Cara perhitungan dari metode persediaan ritel ini dimulai dari nilai ritel barang yang tersedia untuk dijual lalu mengurangnya dengan pendapatan penjualan selama periode. Hasil perhitungan ini menentukan estimasi harga ritel (eceran) persediaan akhir. Kemudian hitung rasio biaya perolehan (harga ritel barang yang tersedia untuk dijual. Rasio ini diperoleh dari membagi biaya perolehan total barang yang tersedia untuk dijual dengan harga ritel total barang yang tersedia untuk dijual. Berikutnya, untuk memperoleh biaya perolehan persediaan akhir, dikalikan rasio tersebut dengan nilai ritel persediaan akhir sehingga dihasilkan biaya perolehan persediaan akhir.

2.1.8 Pengukuran Persediaan

Menurut Martini et al (2016), salah satu masalah yang berkaitan dengan persediaan adalah mengukur nilai persediaan yang harus dilaporkan. Sama halnya dengan aset lainnya, perusahaan menggunakan dasar biaya untuk mencatat pembelian persediaan. Dibawah ini terdapat tiga macam biaya dalam pengukuran persediaan yaitu sebagai berikut:

a) Biaya Pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi beberapa biaya, yaitu harga beli, bea impor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagihkan kembali kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan – bahan, dan jasa. Diskon dagang, rabat (potongan harga non eceran yang diberikan oleh produsen atas pembelian dalam jumlah yang besar) serta hal – hal lain yang serupa akan dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

b) Biaya Konversi

Biaya konversi adalah biaya yang timbul karena melakukan produksi bahan baku menjadi barang jadi atau barang dalam produksi. Biaya ini biasanya meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit produksi, termasuk juga alokasi sistematis biaya *overhead* produksi yang bersifat tetap ataupun variabel yang timbul dalam mengkonversi bahan baku menjadi barang jadi. Untuk biaya *overhead* yang bersifat variabel, maka biaya tersebut dialokasikan pada setiap unit produksi atas dasar penggunaan aktual fasilitas produksi. Sedangkan biaya

overhead tetap dialokasikan berdasarkan kapasitas fasilitas produksi normal. Apabila suatu entitas mengalami produksi rendah, maka pengalokasian jumlah *overhead* tetap per unit produksi tidak bertambah dan *overhead* yang tidak teralokasi diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Sebaliknya apabila suatu entitas mengalami produksi yang tinggi di luar normalitas produksinya, maka jumlah *overhead* tetap yang dialokasikan pada setiap unit produksi menjadi berkurang sehingga persediaan tidak diukur di atas biayanya.

c) Biaya Lainnya

Biaya lain yang dapat dibebankan sebagai biaya persediaan adalah biaya yang timbul agar persediaan tersebut berada dalam kondisi yang bagus dan lokasi saat ini. Yang termasuk biaya lain pada biaya persediaan adalah biaya desain dan biaya praproduksi yang ditujukan untuk konsumen yang spesifik. Sedangkan biaya – biaya lain seperti penelitian dan pengembangan, biaya administrasi dan penjualan, biaya pemborosan, biaya penyimpanan tidak dapat dibebankan sebagai biaya persediaan.

2.1.9 Kepemilikan Persediaan

Menurut Diana & Setiawati (2017), secara teknis pencatatan pembelian seharusnya dilakukan pada saat barang menjadi milik entitas secara hukum. Namun, dalam praktik biasanya pembelian dicatat ketika barang diterima karena sulit untuk menentukan saat perpindahan hak kepemilikan secara hukum. Selain

itu, pencatatan pembelian pada saat barang diterima jika diterapkan secara konsisten tidak akan menyebabkan terjadinya kesalahan material.

Menurut Diana & Setiawati (2017), pada prinsipnya, persediaan telah menjadi milik pembeli pada saat barang diterima, kecuali:

- Pada pembelian yang pengirimannya menggunakan syarat FOB (*free on board*) *shipping point*, persediaan berpindah kepemilikannya ke pembeli pada saat barang dikirim ke perusahaan angkutan. Jika barang yang dipesan dikirim dengan syarat FOB *shipping point*, tetapi pada akhir periode masih dalam perjalanan, maka persediaan tersebut harus diakui dan dilaporkan dalam laporan keuangan.
- Pada penjualan dengan *buyback*, persediaan adalah milik penjual.
- Pada penjualan dengan tingkat retur tinggi, persediaan menjadi milik pembeli jika retur dapat diestimasi.
- Pada penjualan dengan cicilan. Oleh karena risiko tidak tertagihnya lebih tinggi, maka biasanya persediaan menjadi milik pembeli jika pelunasannya dapat diestimasi.
- Barang konsinyasi. Barang konsinyasi tetap menjadi milik penjual.

2.1.10 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar serta kecilnya sebuah perusahaan yang bisa dikaitkan dengan berbagai ketentuan yaitu keseluruhan modal, pendapatan, saham dan juga lainnya. Menurut Undang-

Undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, perusahaan dibagi menjadi 4 jenis, yaitu sebagai berikut:

a) Usaha mikro

Usaha mikro ialah usaha yang dimiliki oleh perorangan atau badan usaha perorangan yang telah memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kriteria usaha mikro yaitu memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 dan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000.

b) Usaha kecil

Usaha kecil ialah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh perorangan ataupun badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar. Kriteria usaha kecil yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 dan penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000.

c) Usaha menengah

Usaha menengah ialah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam

undang-undang ini. Kriteria usaha menengah yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 dan hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000.

d) Usaha besar

Usaha besar ialah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Kriteria usaha besar yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000 dan hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000.

2.1.11 Variabilitas Persediaan

Dalam Zahirah et al. (2019), “Variabilitas persediaan merupakan variasi dari nilai persediaan suatu perusahaan. Variasi ini menggambarkan operasional perusahaan yang mencerminkan teknik persediaan dan akuntansi persediaan serta pergerakan-pergerakan persediaan itu sendiri. Apabila perusahaan mempunyai nilai relatif stabil maka pengaruhnya pada variasi laba relatif kecil. Sebaliknya pada perusahaan yang mempunyai nilai persediaan yang bervariasi pada setiap tahun maka laba yang dihasilkan juga bervariasi. Karena variasi persediaan merupakan nilai persediaan, maka variasi persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Ketika perusahaan memiliki variasi

persediaan yang kecil, perusahaan memiliki pilihan untuk menggunakan metode rata-rata atau metode FIFO. Jika menggunakan metode rata-rata, maka laba yang dihasilkan akan lebih rendah daripada jika menggunakan FIFO. Dengan laba yang lebih rendah, maka perusahaan dapat melakukan penghematan pajak.”

2.1.12 Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Menurut Rahmi et al. (2018), “Harga pokok penjualan merupakan perbedaan antara biaya barang yang tersedia untuk dijual selama periode berjalan dan biaya barang yang ada di tangan pada akhir periode. Variabilitas harga pokok penjualan dihitung berdasarkan koefisien harga pokok penjualan yang didapat dari standar deviasi harga pokok penjualan dibagi dengan rata-rata harga pokok penjualan selama setahun.”

Menurut Sangadah & Kusmuriyanto (2014), “Variabilitas harga pokok penjualan menunjukkan harga pokok barang yang dijual selama periode yang mencerminkan operasional perusahaan. Manajemen akan memilih menerapkan metode persediaan dengan variabilitas harga pokok penjualan yang rendah sehingga menghasilkan laba yang lebih tinggi, sedangkan investor akan memilih variabilitas yang lebih tinggi dengan laba yang lebih rendah sehingga dapat memperkecil pajak.”

2.1.13 Intensitas Persediaan

Menurut TMBooks (2019), “Tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*) mengukur berapa kali rata-rata perusahaan menjual persediaan dalam satu periode tertentu. Rasio ini mengukur tingkat likuiditas persediaan. Untuk menghitung tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*), beban pokok penjualan dibagi dengan rata-rata persediaan di tangan dalam satu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka semakin bagus.”

2.1.14 Financial Leverage

Menurut Ayem & Pratama (2018), “*Financial leverage* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk melunasi hutang. Rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi seberapa banyak pihak luar akan memberikan perusahaan dibandingkan dengan kemampuan perusahaan. Investor akan memahami *leverage* perusahaan, yaitu memahami bagaimana perusahaan membayar kewajiban pemegang persediaan atau dividen untuk menghindari pelanggaran perjanjian kontrak.”

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Menurut Tutuk Mahardika et al. (2017), ukuran perusahaan menunjukkan pencapaian operasional dan pengendalian dalam persediaan. Perusahaan yang ukurannya besar akan lebih menggunakan metode rata-rata dikarenakan dapat

mengurangi beban pajak karena metode tersebut bisa menurunkan laba. Selain bisa menurunkan laba. Dalam perusahaan yang kecil akan memakai metode FIFO agar dapat menghasilkan laba yang maksimal dengan tujuan untuk memperoleh dana dari investor, karena salah satu dari indikator perusahaan sehat ialah dilihat dari laba yang diperolehnya. Semakin tinggi laba yang diperoleh maka investor akan menginvestasikan uang mereka ke perusahaan tersebut karena dinilai menjanjikan.

2.2.2 Hubungan Variabilitas Harga Pokok Penjualan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Menurut Tjahjono & Chaerulisa (2015), variabilitas harga pokok penjualan ialah dasar dari sebuah perusahaan dalam menjual barang produksinya dari sejumlah produk yang telah dijual dalam satu periode tertentu. Manajemen akan memilih untuk menerapkan metode akuntansi persediaan dengan variabilitas harga pokok penjualan yang rendah agar dapat menghasilkan laba/keuntungan yang tinggi, sedangkan investor akan memilih variabilitas harga pokok penjualan yang tinggi dengan laba yang rendah agar dapat memperkecilkan pajak.

2.2.3 Hubungan Variabilitas Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Dalam Ayem & Pratama (2018), “variabilitas persediaan merupakan variasi yang berasal dari nilai persediaan dan mendeskripsikan operasional perusahaan yang mencerminkan teknik persediaan dan akuntansi persediaan serta

pergerakan-pergerakan persediaan itu sendiri. Apabila variasi persediaan semakin besar maka laba sebuah perusahaan juga akan besar begitu pula sebaliknya apabila semakin kecil variasi nilai persediaan maka variasi terhadap labanya juga akan semakin kecil.”

2.2.4 Hubungan Intensitas Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Menurut Febriansyah et al. (2020), intensitas persediaan atau disebut sebagai rasio perputaran persediaan merupakan seberapa banyak persediaan yang terjual pada suatu periode tertentu. Jika suatu intensitas persediaan itu tinggi maka akan menunjukkan tingkat penjualan yang tinggi dan menghasilkan laba yang tinggi pada perusahaan tersebut. Sedangkan, jika intensitas persediaannya rendah maka akan menunjukkan tingkat penjualan yang rendah dan menghasilkan laba yang rendah pada perusahaan tersebut. Tinggi rendahnya suatu laba itu dipengaruhi oleh metode akuntansi persediaan yang diterapkan.

2.2.5 Hubungan *Financial Leverage* Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Menurut Sangadah & Kusmuriyanto (2014), *Financial leverage* memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka panjang dengan kekayaan yang dimilikinya. Perusahaan dengan *financial leverage* tinggi berarti perusahaan tersebut mempunyai hutang yang besar sehingga resiko dan biaya atas perusahaan tersebut juga tinggi maka perusahaan akan berusaha

menerapkan metode yang bisa meningkatkan laba yaitu dengan metode FIFO, sedangkan perusahaan dengan tingkat *financial leverage* rendah maka resiko dan biaya atas hutangnya juga kecil.

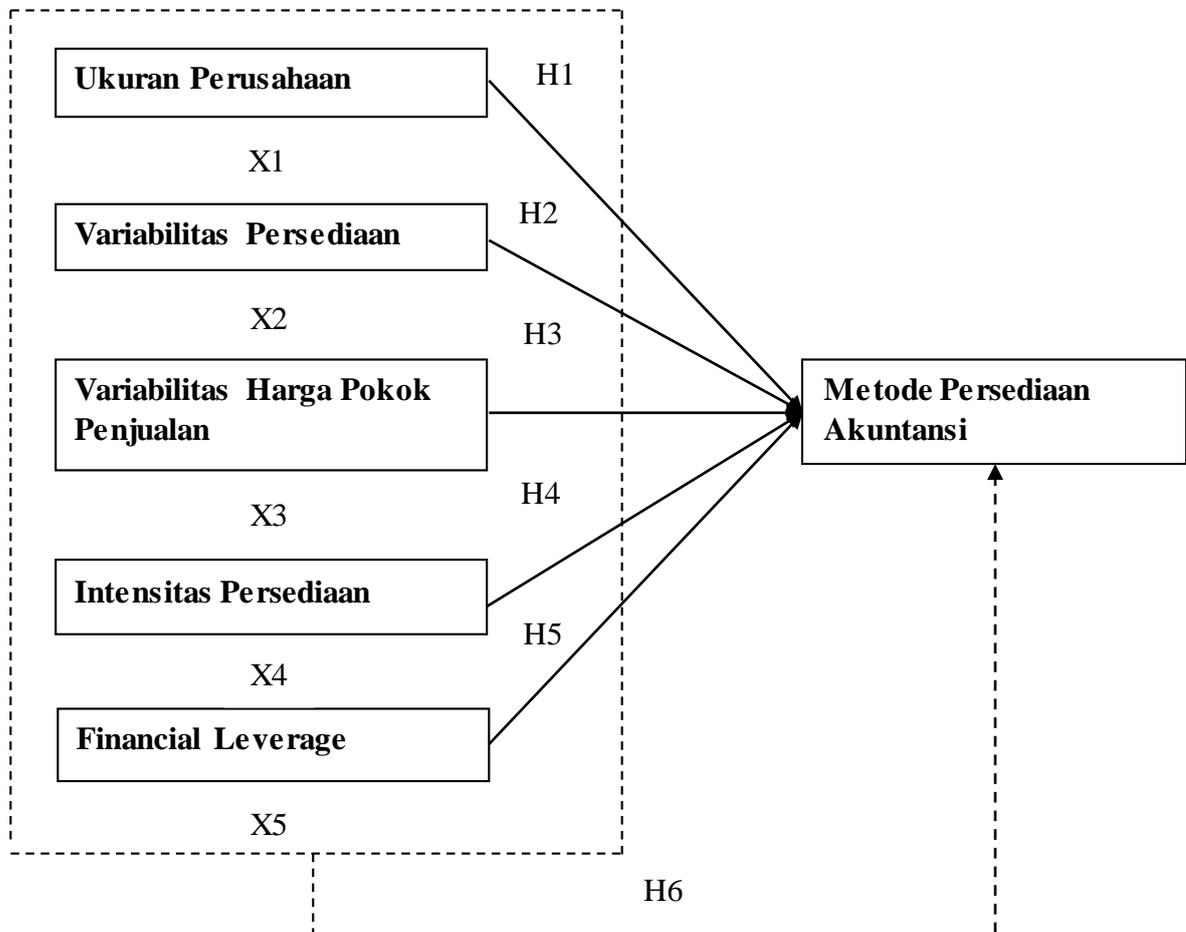
2.2.6 Hubungan Ukuran Perusahaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Variabilitas Persediaan, Intensitas Persediaan, dan *Financial Leverage* Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan yaitu ukuran perusahaan yang menunjukkan pencapaian operasional dan pengendalian dalam persediaan (Tutuk Mahardika et al., 2017), variabilitas harga pokok penjualan ialah dasar dari sebuah perusahaan dalam menjual barang produksinya dari sejumlah produk yang telah dijual dalam satu periode tertentu (Tjahjono & Chaerulisa, 2015), variabilitas persediaan merupakan variasi yang berasal dari nilai persediaan dan mendeskripsikan operasional perusahaan yang mencerminkan teknik persediaan dan akuntansi persediaan serta pergerakan-pergerakan persediaan itu sendiri (Ayem & Pratama, 2018), intensitas persediaan atau disebut sebagai rasio perputaran persediaan merupakan seberapa banyak persediaan yang terjual pada suatu periode tertentu (Febriansyah et al., 2020) dan *Financial leverage* memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka panjang dengan kekayaan yang dimilikinya (Sangadah & Kusmuriyanto, 2014). Faktor – faktor yang telah dipaparkan secara bersama-sama mempunyai hubungan kuat yang mempengaruhi perusahaan dalam pemilihan metode akuntansi persediaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Konsep yang dikembangkan untuk penelitian, 2021

Keterangan:

—— : Parsial (Pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat)

----- : Simultan (Pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat)

Dari kerangka pemikiran di atas diperlihatkan bahwa Metode Persediaan Akuntansi sebagai Variabel Dependen diduga akan dipengaruhi oleh Variabel Independen lainnya yakni berupa Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan,

Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Intensitas Persediaan dan *Financial Leverage*.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- H1 : Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan
- H2 : Variabilitas persediaan mempunyai pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan
- H3 : Variabilitas harga pokok penjualan mempunyai pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan
- H4 : Intensitas persediaan mempunyai pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan
- H5 : *Financial leverage* mempunyai pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan
- H6 : Ukuran perusahaan, variabilitas harga pokok penjualan, variabilitas persediaan, intensitas persediaan dan *financial leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL	METODE	VARIABEL	HASIL
1	Febriansyah et al (2020)	Pengaruh Variabilitas Persediaan, Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis Statistik Deskriptif - Analisis Regresi Logistik - Uji t - Uji F - Koefisien Determinasi 	Variabel Bebas: <ul style="list-style-type: none"> - Variabilitas Persediaan - Ukuran Perusahaan - Intensitas Persediaan Variabel Terikat: <ul style="list-style-type: none"> - Metode Penilaian Persediaan 	Penelitian ini menunjukkan bahwa Variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, dan intensitas persediaan berpengaruh secara simultan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.
2	Sangadah & Kusmuriyanto (2014)	Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis Statistik Deskriptif - Analisis Regresi Logistik - Uji t - Uji F 	Variabel Bebas: <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran Perusahaan - Variabilitas Persediaan - Intensitas Persediaan - Margin Laba Kotor - Variabilitas Laba Akuntansi - Variabilitas HPP 	Penelitian ini menunjukkan bahwa variabilitas persediaan yang berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, intensitas persediaan, margin laba kotor, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan,

				<ul style="list-style-type: none"> - Financial Leverage - Likuiditas <p>Variabel Terikat: Metode Persediaan Akuntansi</p>	financial leverage dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan.
3	Tutuk Mahardika et al (2017)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Rasio Perputaran Persediaan dan Margin Laba Kotor Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	<ul style="list-style-type: none"> - Uji regresi logistik - Uji t - Uji F 	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan - Variabilitas persediaan - Variabilitas HPP - Rasio perputaran persediaan - Margin laba kotor <p>Variabel terikat: Metode akuntansi persediaan</p>	Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, rasio perputaran persediaan, variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan margin laba kotor berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
4	Ayem & Pratama (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Kepemilikan Manajerial, Financial Leverage Dan Laba Sebelum Pajak Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan	<ul style="list-style-type: none"> - Uji statistik deskriptif - Analisis regresi logistik - Uji asumsi klasik - Uji t - Uji F - Koefisien determinasi 	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan - Variabilitas persediaan - Kepemilikan manajerial - Financial leverage - Laba sebelum pajak <p>Variabel Terikat: Metode akuntansi persediaan</p>	Penelitian ini menunjukkan bahwa variabilitas persediaan dan laba sebelum pajak berpengaruh secara parsial terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan sedangkan ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan financial leverage tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Namun, secara simultan, ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, kepemilikan

					manajerial, financial leverage dan laba sebelum pajak secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan
5	Mahardika et al (2015)	Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	<ul style="list-style-type: none"> – Regresi logistik – Statistik deskriptif – Uji t – Uji F 	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> – Variabilitas persediaan – Ukuran perusahaan – Rasio lancar <p>Variabel Terikat: Metode akuntansi persediaan</p>	Penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, dan rasio lancar berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Variabilitas persediaan dan rasio lancar secara parsial berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
6	Suzan & Ichsan (2021)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Dan Laba Sebelum Pajak Terhadap Metode Akuntansi Persediaan	<ul style="list-style-type: none"> – Statistik deskriptif – Uji t – Uji F – Uji koefisien determinasi 	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> – Ukuran perusahaan – Variabilitas persediaan – Variabilitas harga pokok penjualan – Laba sebelum pajak <p>Variabel Terikat: metode akuntansi persediaan</p>	Hasil dari penelitian secara simultan variable independen mempengaruhi variable dependen. Secara parsial ukuran perusahaan dan laba sebelum pajak tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan variabilitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan secara parsial berpengaruh signifikan.

7	Tjahjono & Chaerulisa (2015)	Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi Dan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis statistik deskriptif - Regresi logistik - Uji <i>mann-whitney</i> - Uji t-test - Uji F - Koefisien determinasi 	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan - Intensitas persediaan - Variabilitas HPP <p>Variabel Terikat: Metode akuntansi persediaan</p>	penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan sedangkan intensitas persediaan dan variabilitas HPP tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
8	Maemunah (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Dan Variabilitas Persediaan Terhadap Nilai Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Dan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis statistic deskriptif - Uji asumsi klasik - Uji regresi linear berganda - Koefisien determinasi - Uji t - Uji F 	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan - Variabilitas HPP - Variabilitas persediaan <p>Variabel Terikat: Metode akuntansi persediaan</p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel variabilitas harga pokok penjualan tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai persediaan,variabilitas persediaan berpengaruh terhadap nilai persediaan, Secara simultan variabel ukuran perusahaan, variabilitas harga pokok penjualan dan variabilitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap nilai persediaan.
9	Rahmi et al (2018)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengarui Pemilihan Metode	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis regresi logistik - Uji t - Uji F 	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabilitas persediaan - Ukuran perusahaan - Rasio lancar 	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabilitas persediaan,ukuran perusahaan, dan rasio lancar berpengaruh

		Akuntansi Persediaan		Variabel Terikat: Metode akuntansi persediaan	secara simultan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan sedangkan variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, dan rasio lancar juga berpengaruh secara parsial terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
10	Fitri & Firzatullah (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> Dan Laba Sebelum Pajak Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2018)	<ul style="list-style-type: none"> - Statistik deskriptif - Uji asumsi klasik - Regresi linear berganda - Uji t - Uji F - Koefisien determinasi 	<p>Variabel Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan - <i>Financial leverage</i> - Laba sebelum pajak <p>Variabel Terikat: Metode akuntansi persediaan</p>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial mempunyai pengaruh terhadap metode akuntansi persediaan. <i>Financial leverage</i> secara parsial mempunyai pengaruh terhadap metode akuntansi persediaan. Laba sebelum pajak tidak berpengaruh terhadap metode akuntansi persediaan. Ukuran perusahaan, <i>financial leverage</i> , dan laba sebelum pajak secara simultan berpengaruh terhadap metode akuntansi persediaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sujarweni (2020), penelitian kuantitatif ialah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang bisa diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara lain dari pengukuran. Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia yang disebut sebagai variabel. Dalam pendekatan kuantitatif ini, hakikat dari hubungan antar variabel dianalisis dengan menggunakan teori yang objektif.

3.2. Jenis Data

Jenis data yang dipakai pada penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sujarweni (2020), data sekunder ialah data yang didapat dari catatan, buku dan majalah yang berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku sebagai teori dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang meliputi laporan posisi

keuangan, laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2018-2020.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dengan mengumpulkan data berupa laporan keuangan perusahaan pada periode tahun 2018-2020 yang didapatkan dari *website* idx.co.id.

2. Studi Kepustakaan

Metode studi pustaka yang dipakai dalam penelitian ini adalah mempelajari dan mengutip teori-teori dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal, dan karya tulis lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian.

Berdasarkan teknik pengumpulan data diatas adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan jenis data penelitian yaitu data sekunder. Data sekunder tersebut akan diolah dan dianalisis lebih lanjut.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Menurut Sujarweni (2020), populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang diambil untuk penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang diambil ada 52 perusahaan.

Tabel 3.1
Populasi

no	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ASII	PT. Astra International Tbk
2	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk
3	MASA	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk
4	BRAM	PT. Indo Kordsa Tbk
5	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk
6	IMAS	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk
7	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk
8	BOLT	PT. Garuda Metalindo Tbk
9	INDS	PT. Indospring Tbk
10	GDYR	PT. Goodyear Indonesia Tbk
11	LPIN	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk
12	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk
13	NIPS	PT. Nipress Tbk
14	SCCO	PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk
15	KBLI	PT. KMI Wire and Cable Tbk
16	VOKS	PT. Voksel Electric Tbk
17	IKBI	PT. Sumi Indo Kabel Tbk
18	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk
19	CCSI	PT. Communication Cable Systems Indonesia Tbk
20	JECC	PT. Jembo Cable Company Tbk
21	SLIS	PT. Gaya Abadi Sempurna Tbk
22	PTSN	PT. Sat Nusapersada Tbk
23	JSKY	PT. Sky Energy Indonesia Tbk
24	SCNP	PT. Selaras Citra Nusantara Perkasa Tbk

25	GMFI	PT. Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk
26	ARKA	PT. Arkha Jayanti Persada Tbk
27	KPAL	PT. Steadfast Marine Tbk
28	HOPE	PT. Harapan Duta Pertiwi Tbk
29	KRAH	PT. Grand Kartech Tbk
30	AMIN	PT. Ateliers Mecaniques D'Indonesia Tbk
31	LABA	PT. Ladangbaja Murni Tbk
32	BIMA	PT. Primaindo Asia Infrastructure Tbk
33	BATA	PT. Sepatu Bata Tbk
34	UCID	PT. Uni-Charm Indonesia Tbk
35	SRIL	PT. Sri Rezeki Isman Tbk
36	INDR	PT. Indo-Rama Synthetics Tbk
37	TFCO	PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk
38	PBRX	PT. Pan Brothers Tbk
39	BELL	PT. Trisula Textile Industries Tbk
40	ARGO	PT. Argo Pantes Tbk
41	MYTX	PT. Asia Pasific Investama Tbk
42	SSTM	PT. Sunson Textile Manufacturer Tbk
43	STAR	PT. Buana Artha Anugerah Tbk
44	ZONE	PT. Mega Perintis Tbk
45	TRIS	PT. Trisula International Tbk
46	ERTX	PT. Eratex Djaja Tbk
47	ESTI	PT. Ever Shine Textile Tbk
48	POLY	PT. Asia Pasific Fibers Tbk
49	SBAT	PT. Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk
50	RICY	PT. Ricky Putra Globalindo Tbk
51	CNTX	PT. Century Textile Industry Tbk
52	HDTX	PT. Panasia Indo Resources Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia

3.4.2. Sampel

Menurut Sujarweni (2020), sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017), *purposive sampling* ialah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria – kriteria tertentu.

Populasi pada penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020 dengan jumlah 52 perusahaan. Setelah diterapkan *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, maka perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang memenuhi kriteria – kriteria sebagai sampel sebanyak 14 perusahaan dengan periode tahun 2018 – 2020 sehingga jumlah sampel adalah 42 laporan keuangan tahunan atau 42 data. Dapat dilihat dari table 3.2:

Table 3.2

Jumlah sampel berdasarkan kriteria

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Seluruh perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020	52
2	Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang mengalami kerugian selama periode 2018-2020	(34)
3	Perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang tidak menerbitkan laporan keuangannya dan tidak memiliki data lengkap yang dibutuhkan selama periode 2018-2020	(4)
	Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	14
	Jumlah laporan keuangan yang diteliti (14 perusahaan x 3 tahun)	42

Sumber : Data diolah, 2021

3.5 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.3

Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Ukuran Perusahaan (X ₁)	Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar serta kecilnya sebuah perusahaan yang bisa dikaitkan dengan berbagai ketentuan yaitu keseluruhan modal, pendapatan, saham dan juga lainnya	Ukuran perusahaan = $\ln \text{Total Asset}$	Rasio
Variabilitas Persediaan (X ₂)	variabilitas persediaan merupakan variasi yang berasal dari nilai persediaan dan mendeskripsikan operasional perusahaan yang mencerminkan teknik persediaan dan akuntansi persediaan serta pergerakan-pergerakan persediaan itu sendiri (Ayem & Pratama, 2018).	Variabilitas persediaan = $\frac{\text{Standar deviasi persediaan akhir}}{\text{Rata-rata persediaan akhir}}$	Rasio
Variabilitas Harga Pokok Penjualan (X ₃)	variabilitas harga pokok penjualan ialah dasar dari sebuah perusahaan dalam menjual barang produksinya dari sejumlah produk yang telah dijual dalam satu periode tertentu (Tjahjono & Chaerulisa, 2015).	Variabilitas HPP = $\frac{\text{Standar deviasi HPP}}{\text{Rata-rata HPP}}$	Rasio

Intensitas Persediaan (X ₄)	intensitas persediaan atau disebut sebagai rasio perputaran persediaan merupakan seberapa banyak persediaan yang terjual pada suatu periode tertentu (Febriansyah et al., 2020).	Rasio perputaran persediaan = $\frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$	Rasio
Financial Leverage (X ₅)	Financial leverage merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk melunasi hutang (Ayem & Pratama, 2018).	<i>Financial leverage</i> = $\frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total asset}}$	Rasio
Metode akuntansi persediaan (Y)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang berlaku di Indonesia berdasarkan PSAK No.14 (2015) yaitu metode FIFO dan Average.	Variabel dependen ini merupakan variabel <i>dummy</i> . Indikator variabel ini menggunakan nilai 0 pada metode FIFO dan nilai 1 pada metode Average.	Nominal

3.6 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Eviews

Program Eviews merupakan salah satu *software* analisis data multivariat dan ekonometrika yang cukup terkenal karena kemampuannya dalam mengolah berbagai jenis data seperti *cross section*, *time series*, dan panel. Kelebihan dari Eviews ialah menyediakan fasilitas metode estimasi regresi yang lebih lengkap dibandingkan dengan *software* lain. Selain itu,

kemudahan penggunaan (*user friendly*) menyebabkan Eviews banyak digunakan dalam penelitian sosial. Eviews dikembangkan oleh *Quantative Micro Software* (QMS) sebagai penerus program MicroTSP.

3.7 Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017), statistik deskriptif adalah statistik yang dipakai untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

2. Eviews

Program Eviews merupakan salah satu *software* analisis data multivariat dan ekonometrika yang cukup terkenal karena kemampuannya dalam mengolah berbagai jenis data seperti *cross section*, *time series*, dan panel. Kelebihan dari Eviews ialah menyediakan fasilitas metode estimasi regresi yang lebih lengkap dibandingkan dengan *software* lain. Selain itu, kemudahan penggunaan (*user friendly*) menyebabkan Eviews banyak digunakan dalam penelitian sosial. Eviews dikembangkan oleh *Quantative Micro Software* (QMS) sebagai penerus program MicroTSP.

3.7.1 Analisis Regresi Data Panel

Menurut Caraka (2017), data panel adalah gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Data runtun waktu biasanya meliputi suatu objek atau individu tetapi meliputi beberapa periode sedangkan data silang terdiri atas beberapa atau banyak objek yang sering disebut sebagai responden (contohnya perusahaan) dengan beberapa jenis data dalam suatu periode waktu tertentu. Regresi dengan menggunakan data panel disebut model regresi data panel. Ada juga beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel yaitu data panel merupakan gabungan data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar dan juga dapat menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel (*omitted-variable*).

Data panel merupakan gabungan dari data *time series* dan data *cross section*, maka modelnya dituliskan dengan:

$$Y_{it} = \alpha + \beta'x' + x_{it} ; I = 1,2,\dots,N; t = 1,2,\dots,T$$

Keterangan

$i = 1,2,\dots,N$, menunjukkan dimensi data silang (*cross Section*)

$t = 1,2,\dots,T$, menunjukkan dimensi deret waktu (*time series*)

α = koefisien intersep yang merupakan skalar

β = koefisien slope dengan dimensi $K \times 1$, dimana K adalah banyak variabel bebas

Y_{it} = variabel terikat unit individu ke- i dan unit waktu ke- t

X_{it} = variabel bebas untuk unit individu ke- i dan unit waktu ke- t

3.7.1.1 Estimasi Regresi Data Panel

1. *Common Effect Model* (CEM)

Menurut Wahyudi (2020), model CEM ialah bentuk yang paling sederhana dalam model regresi dengan data panel. Bahkan hasil estimasinya terkesan tidak berbeda dengan model regresi yang sering digunakan. Hal tersebut karena tujuan penggunaan model CEM adalah mendapatkan jumlah data yang mencukupi dalam proses estimasi namun tidak perlu menggunakan data *time series* dengan periode waktu yang panjang. Cara yang mudah ialah dengan mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini, tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu sehingga diasumsikan bahwa perilaku data *cross section* sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan panel *ordinary least square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Bentuk umum model CEM dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} : variabel terikat pada unit observasi ke- i dan waktu ke- t

X_{it} : variabel bebas pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

β : koefisien slope atau koefisien arah

α : intercept model regresi

ε_{it} : komponen *error* pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi, bahwa variabel pengganggu atau resi memiliki distribusi normal. Uji T dan F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika terjadi pelanggaran pada asumsi ini, maka uji statistik menjadi tidak valid jumlah sampel kecil.

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antarvariabel independen. Jika antarvariabel independen (X) terjadi multikolinearitas sempurna, maka koefisien regresi variabel X tidak dapat ditentukan dan nilai *standar error* menjadi tak terhingga. Jika multikolinearitas antarvariabel (X) tidak sempurna tetapi tinggi, maka koefisien regresi X dapat ditentukan, tetapi memiliki nilai *standard error* tinggi yang berarti nilai koefisien regresi tidak dapat diestimasi dengan tepat.

Ada beberapa cara untuk mendeteksi adanya multikolinearitas atau korelasi tinggi antarvariabel, yaitu sebagai berikut:

- a) Nilai R^2 tinggi, tetapi hanya sedikit atau bahkan tidak ada variabel independen yang signifikan. Jika nilai R^2 tinggi di atas 0.80, maka uji F pada sebagian besar kasus akan menolak hipotesis yang menyatakan bahwa koefisien slope parsial secara simultan sama dengan nol, tetapi uji t individual menunjukkan sangat sedikit koefisien slope parsial yang secara statistis berbeda dengan nol.
- b) Korelasi antar dua variabel independen yang melebihi 0.80 dapat menjadi pertanda bahwa multikolinearitas merupakan masalah serius
- c) *Auxiliary regression*, dimana multikolinearitas timbul karena satu atau lebih variabel independen berkorelasi secara linear dengan variabel independen lainnya. Salah satu cara menentukan variabel X mana yang berhubungan dengan variabel X lainnya ialah dengan meregresi setiap X_i terhadap variabel X sisanya dan menghitung R^2 . Hubungan antara F dan R^2 dapat dituliskan dalam rumus sebagai berikut:

$$F_i = \frac{R^2_{x1.x2.x3...xk} / (k-2)}{(1-R^2_{x1.x2.x3...xk}) / (n-k+1)}$$

Variabel mengikuti distribusi F dengan derajat bebas (df) $k-2$ dan $n - k + 1$, n adalah ukuran sampel, k jumlah variabel independen termasuk intersep dan $R^2_{x1.x2.x3...xk}$ adalah koefisien determinasi dalam regresi X_i terhadap variabel X lainnya. Jika nilai F hitung $>$ nilai F table, maka X_i

berkolerasi tinggi dengan variabel X lainnya. Multikolinearitas menjadi bermasalah jika R^2 yang diperoleh dari *auxiliary regression* lebih tinggi daripada R^2 keseluruhan yang diperoleh dari meregresi semua variabel X terhadap Y.

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Wahyudi (2020), heteroskedastisitas adalah kondisi yang berkaitan dengan nilai residual dalam model yang memiliki sifat tidak minimum dan berubah sepanjang waktu/observasi. Ada beberapa penyebab varian residual tidak konstan tetapi bervariasi antara lain:

- a. Heteroskedastisitas dapat terjadi karena adanya data outlier (data ekstrim).
- b. Heteroskedastisitas dapat juga timbul karena adanya pelanggaran terhadap model regresi yang telah dispesifikasi secara benar. Hal ini berarti ada kesalahan spesifikasi model seperti ada variabel independen penting yang belum dimasukkan ke dalam model.
- c. *Error-learning model*, ialah model pembelajaran kesalahan menyatakan bahwa seseorang akan belajar dari pengalaman, sehingga perilaku yang salah akan semakin kecil sepanjang waktu dan dalam hal ini nilai variance σ^2 diharapkan semakin menurun.
- d. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin tinggi *discretionary income* mereka yang pada gilirannya semakin besar pilihan penggunaan *income* mereka. Jadi *variance* (σ^2) meningkat dengan *income*. Oleh karena

itu, jika kita meregresikan tabungan terhadap *income* akan diperoleh nilai *variance* (σ^2) yang meningkat sejalan dengan *income*. Hal yang sama terjadi pada perusahaan yang memiliki laba besar cenderung memiliki variabilitas yang tinggi di dalam kebijakan dividen mereka dibandingkan perusahaan dengan laba yang rendah.

- e. Adanya perbaikan dalam teknik pengumpulan data. Hal ini menyebabkan *variance* (σ^2) akan semakin menurun. Bank yang memiliki peralatan pengolahan data yang canggih cenderung mengalami kesalahan yang kecil dalam penyajian laporan bulanan kepada nasabahnya dibandingkan pada bank yang peralatan pengolahan datanya yang kurang canggih.

3.7.3 Uji Hipotesis

3.7.3.1 Uji t (Uji Parsial)

Uji t (Uji Parsial) adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah suatu variabel independen berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Kriteria pengujian uji t adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak, dimana artinya variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis diterima, dimana artinya variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.3.2 Uji F (Uji Simultan)

Uji F (Uji Simultan) adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Kriteria pengujian uji F adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis ditolak, karena secara bersama-sama variabel independen tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis diterima, karena secara bersama-sama variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.4 Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen atau umumnya dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \mu$$

Model regresi estimasi yang dipakai untuk membentuk persamaan regresi diatas adalah metode *ordinary least square* (OLS). Seperti diketahui tujuan dari analisis regresi adalah tidak hanya mengestimasi nilai β_1 dan β_2 , tetapi juga ingin menarik kesimpulan nilai yang benar dari β_1 dan β_2 .

3.7.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum, koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

3.8 Jadwal Penelitian

Tabel 3.4

Jadwal Penelitian

NO	Kegiatan	Sep 2021				Okt 2021				Nov 2021				Des 2021				Jan 2022			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																				
2	Penyusunan Laporan																				
3	Seminar Proposal																				
4	Pembuatan Skripsi																				

DAFTAR PUSTAKA

- Ayem, S., & Pratama, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Kepemilikan Manajerial, Financial Leverage Dan Laba Sebelum Pajak Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 83–95. <https://doi.org/10.29230/Ad.V2i1.2578>
- Caraka, R. E. (2017). *Spatial Data Panel*. (T. W. Publish, Ed.). Wade Group.
- Diana, A., & Setiawati, L. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Febriansyah, E., Yulinda, A. T., & Rosalinda, L. (2020). Pengaruh Variabilitas Persediaan, Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 8(1), 38–46. <https://doi.org/10.37676/ekombis.V8i1.930>
- Fitri, Y., & Firzatullah. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Leverage Dan Laba Sebelum Pajak Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(4), 516–525. <https://doi.org/10.24815/jimeka.V5i4.16775>
- Ghozali, I. (2020). *25 Grand Theory*. Semarang: Yoga Pratama.
- Hery. (2014). *Akuntansi Dasar 1 Dan 2*. Jakarta: Pt Grasindo.
- Kartikahadi, H., Sinaga, R. U., Syamsul, M., Siregar, S. V., & Wahyuni, E. T. (2016). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan Sak Berbasis Ifrs Edisi Kedua Buku 1*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Maemunah, Y. M. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Dan Variabilitas Persediaan Terhadap Nilai Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Dan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 15(1), 73–84. <https://doi.org/10.21009/Wahana.15.016>
- Martini, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis Psak*. (E. S. Suharsi, Ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Rahmi, N., Malikhah, A., & Junaidi. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *E-Jra*, 07(3), 86–96.
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi Konsep Dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.

- Sangadah, S., & Kusmuriyanto. (2014). Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur. *Accounting Analysis Journal*, 3(3), 291–300. <https://doi.org/10.15294/Aaj.V3i3.4197>
- Soemarso S.R. (2015). *Akuntansi Suatu Pengantar* (5 Ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2020a). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Sujarweni, V. W. (2020b). *Pengantar Akuntansi 2*. Yogyakarta: Pt. Pustaka Baru.
- Suzan, L., & Ichsan, I. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Variabilitas Hpp, Dan Laba Sebelum Pajak Terhadap Metode Akuntansi Persediaan, 5(1), 1124–1135.
- Tjahjono, A., & Chaerulisa, V. N. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi Dan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Kajian Bisnis Stie Widya Wiwaha*, 23(2), 150–161. <https://doi.org/10.32477/Jkb.V23i2.211>
- Tmbooks. (2019). *Akuntansi Keuangan Teori Dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Tutuk Mahardika, Hj. Anik Malikhah, & Afifudin Afifudin. (2017). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Rasio Perputaran Persediaan Dan Margin Laba Kotor Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 6, 67–83.
- Wahyudi, S. T. (2020). *Konsep Dan Penerapan Ekonometrika Menggunakan E-Views* (2 Ed.). Depok: Pt Rajagrafindo Persada.
- Wardiyah, M. L. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Zahirah, Z., Yulianti, N. C., & Syahfrudin, A. (2019). Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Dan Pengaruhnya Pada Earning Price Ratio (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016 -2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(2), 125–137.

Curriculum Vitae



A. PERSONAL INFORMATION

Full Name : Andy Liong
Gender : Male
Place and Date of Birth : Tanjungpinang, 16 August 2000
Citizen : Indonesia
Age : 22 years old
Present Address : Jl. Pasar Ikan No. 22
Religion : Budha
Email : andyliongg16@gmail.com
Phone Number/WA : 081295844910

B. EDUCATIONAL BACKGROUND

TYPE OF SCHOOL	NAME OF SCHOOL & LOCATION	NO. OF YEAR COMPLETED
Senior High School	SMK Pembangunan, Tg. Pinang	2018 year
University	STIE Pembangunan, Tg. pinang	2022 year